

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tadisi Sayyang Patt'du

Abdul Rahim^{1*} & Malkan Malkan²

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis Korespondensi: Abdul Rahim, E-mail: abdulrahim@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 4

KATAKUNCI

Pendidikan Islam, *Tradisi Sayyang Pattu'du*

ABSTRAK

Tradisi sayyang pattu'du merupakan acara adat yang dilaksanakan dua tahun sekali di desa Lero yang momentnya dirangkaikan dengan maulid Nabi Muhammad SAW setiap bulan rabiul awal. Tradisi ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dan keberadaan tradisi sayyang pattu'du menjadi motivasi kepada anak-anak untuk khatam Al-Qur'an. Tujuan peneliti yaitu dapat mengetahui nilai- nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi sayyang pattu'du di desa Lero dan dapat mengetahui bentuk pelaksanaan tradisi sayyang pattu'du di Kecamatan Balanipa. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yang menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yaitu, mengumpulkan data, reduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi di masyarakat di, Kecamatan Balanipa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: tradisi sayyang pattu'du di kecamatan balanipa merupakan warisan budaya turun- temurun dari nenek moyang yang merupakan akulturasi budaya dan agama yang berkembang menjadi tradisi Islam di masyarakat suku Mandar. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi sayyang pattu'du adalah 1) Nilai akidah yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atas segala nikmat pemberian Allah swt 2) Nilai ibadah yaitu mengajarkan anak-anak untuk mempelajari dan mencintai Al-Qur'an 3) Nilai ukhuwah Islamiyah. melibatkan banyak orang sehingga terjalin silaturahmi antar sesama masyarakat baik yang berasal dari kecamatan balanipa maupun dari luar kecamatan balanipa 4) Nilai etika yaitu kesiapan masyarakat Lero dalam memuliakan para tamu 5) Nilai Motivasi. Pelaksanaan Sayyang pattu'du dilaksanakan pada siang sampai sore hari, anak yang khatam di arak keliling kampung dengan memakai pakaian haji dan pakaian adat Mandar

1. Pendahuluan

Indonesia terkenal sebagai bangsa yang luhur karena memiliki keragaman budaya yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara. Keragaman budaya tersebut mulai dari kesenian, adat-istiadat hingga jenis makanan tradisional yang melekat dan mewarnainya. Karena itu, tidak mengherankan jika begitu banyak budaya yang ada di Indonesia, justru membuat peneliti

* *Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

tidak mengetahui apa saja kekayaan budaya Indonesia. Bahkan secara khusus, sebagian besar generasi muda tidak mengetahui bahkan tidak mengenal budaya daerahnya. Ironisnya, orang Indonesia tidak tahu ciri khas bangsanya sendiri. Fakta ini tersaji karena tantangan berbeda pada saat yang bersamaan yaitu globalisasi yang menukik ke atas pada satu sisi dan otonomi daerah yang menukik ke bawah pada sisi yang lain. Globalisasi yang tak terbandung membawa konsekuensi buruk dalam bentuk menggerus nilai-nilai budaya ke titik nadir terendah. Sehingga, kekayaan budaya daerah menjadi onggokan tak terjamah. Diperparah lagi dengan ketertarikan kepada budaya asing yang justru semakin melunturkan identitas ke-Indonesia-an yang dibangun oleh nilai-nilai budaya daerah.

Keragaman budaya atau “cultural diversity” adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia. Keragaman budaya adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Indonesia dengan jumlah penduduk lebih dari 200 juta, mereka tinggal dan tersebar di berbagai pulau. Mereka juga mendiami wilayah dengan kondisi geografis yang bervariasi, mulai dari pegunungan, tepian hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan. Selain itu, juga berkaitan dengan tingkat peradaban kelompok-kelompok suku bangsa dan masyarakat di Indonesia yang berbeda(Lusipuspitasar,2017)

Suku Mandar merupakan salah satu suku besar di Sulawesi Barat. Selain Bugis, Makassar dan Toraja. Terletak di pesisir Barat Pulau Sulawesi atau pesisir utara Provinsi Sulawesi Selatan. Secara umum, Mandar dapat dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu Mandar sebagai sebuah nama Bahasa dan Mandar sebagai istilah lain untuk menyebut persekutuan beberapa kerajaan kecil Suku Mandar juga banyak tersebar di Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur, dan beberapa tempat di Pulau Jawa dan Sumatera. Tidak jauh berbeda dengan suku tetangganya yaitu Bugis, suku Mandar juga terkenal dan memiliki ciri sebagai suku yang tangguh di laut. Tidak heran jika mata pencaharian utama penduduknya adalah sebagai nelayan. Sama seperti suku-suku lainnya di Indonesia, suku Mandar juga memiliki kebudayaan yang tidak kalah menariknya, mulai dari tata cara pemerintahan, makanan, pakaian, perayaan hari besar, upacara adat yang sakral, dan berbagai tradisi yang masih eksis hingga hari ini di tengah arus dan dinamika sosial yang kencang.(Aswadmansur 2020)

Sayyang pattu'du melibatkan semua warga masyarakat sehingga dapat meningkatkan dan memperkokoh proses solidaritas. Acara ini mereka tetap lestarikan dengan baik. Bahkan masyarakat Mandar yang berdiam di luar Sulawesi Barat akan kembali ke kampung halamannya demi mengikuti acara tersebut. Penyelenggaraan acara ini sudah berlangsung lama, tapi tidak ada yang tahu pasti kapan acara ini diadakan pertama kali. Jejak sejarah yang menunjukkan awal pelaksanaan dari kegiatan ini belum terdeteksi oleh para tokoh masyarakat dan para sejarawan. Namun demikian, dapat diperkirakan sekitar abad XVI sebab Islam telah masuk ke Kerajaan Balanipa di masa itu, ditandai dengan masuk Islam Raja IV Balanipa Kakanna I Pattang. Keistimewaan dari acara ini adalah ketika puncak acara khatam Al-Quran dengan menggelar sayyang pattu'du memiliki daya tarik tersendiri. Acara ini dimeriahkan dengan arak-arakan kuda mengelilingi kampung atau desa yang ditunggangi oleh para gadis cantik dan anak-anak yang khatam Al-Qur'an. Setiap gadis mengendarai kuda yang sudah dihias dengan sedemikian rupa. Kuda-kuda tersebut juga sudah sangat terlatih untuk mengikuti irama pesta dan mampu berjalan sembari menari mengikuti iringan musik tabuhan rebana, dan untaian pantun khas Mandar (kalindaqdaq) yang mengiringi arak-arakan tersebut. Ketika acara sedang berjalan dengan meriah, tuan rumah dan kaum perempuan sibuk menyiapkan aneka hidangan dan kue-kue yang akan dibagikan kepada para tamu. Ruang tamu dipenuhi dengan aneka hidangan yang tersaji di atas baki yang siap memanjakan selera para tamu yang datang pada acara tersebut.

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membentuk karakter dan identitas generasi mudah, terutama dalam konteks masyarakat yang multikultural dan plural seperti Indonesia (Shabur et al., 2024). Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang menjadi fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara (Jamil, 2020). Dalam konteks ini, Pendidikan agama Islam memegang peranan strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya religus secara ritual, tetapi juga moderat, toleran, dan terbuka terhadap keberagaman.

Pendidikan Islam moderat menjadi solusi alternatif dalam menjawab tantangan kontemporer yang dihadapi dalam dunia pendidikan, seperti munculnya gejala intoleransi, radikalisme, serta eksklusivisme beragama (Jamil, 2020). Konsep Islam moderat menekankan pada prinsip tawassut (jalan tengah), tassamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan l'tidal (keadilan), nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk di integrasikan dalam system pendidikan nasional, khususnya melalui pendekatan yang inklusif dan adaptif terhadap konteks sosial siswa. Pendidikan inklusif dalam Pendidikan agama bertujuan

untuk menciptakan ruang belajar yang menghargai perbedaan, mengakomodasi kebutuhan beragam peserta didik, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam keragaman. (Zumrotus Sholikhah & Muvid, 2022)

Namun demikian, integrasi antara pendidikan Islam moderat dengan pendekatan inklusif belum sepenuhnya optimal diimplementasikan, terutama lingkungan sekolah umum yang memiliki latar belakang siswa yang heterogen. Disinilah pentingnya dilakukan penelitian untuk mengeksplorasi sejauh mana integrasi tersebut berjalan dalam praktik pembelajaran, serta bagaimana strategi, metode, dan materi ajar disusun untuk mendukung tujuan tersebut. Toli-toli sebagai kabupaten yang memiliki tingkat keberagaman tinggi menjadi lokasi yang relevan untuk penelitian ini. Khususnya di SMP Negeri 2 Tolitoli, siswa berasal dari berbagai latar belakang agama, seperti agama Islam, kristen, dan hindu serta budaya yang beragam. Lingkungan ini menjadi miniatur Indonesia yang mencerminkan realitas keberagaman masyarakat. Peneliti memilih sekolah ini karena dinilai memiliki komitmen dalam mengembangkan pendidikan agama yang adaptif dan terbuka, serta telah menjalankan berbagai program yang mencerminkan nilai-nilai islam moderat dan pendekatan inklusif. Program program seperti sholat dhuha bersama, bakti sosial, dan kultum harian menjadi bagian dari strategi pembentukan karakter siswa agar memiliki sikap toleran, empatik, dan komperatif. Dalam praktiknya, integrasi pendidikan Islam moderat dan pendekatan inklusif di SMP Negeri 2 Tolitoli tidak hanya terletak pada tataran kurikulum, tetapi juga tercermin dalam pendekatan pedagogis guru, interaksi sosial antar siswa, serta iklim budaya sekolah yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan keterbukaan.

Guru PAI memegang peranan penting dalam proses ini, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil alamin. Kajian ini memiliki urgensi tinggi dalam memberikan gambaran empiris mengenai praktik integrasi Pendidikan islam moderat dengan pendekatan inklusif di sekolah umum. Selain memperkaya literatur ilmiah, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum, setrategi pemebelajaran, dan kebijakan Pendidikan yang relevan dengan konteks keberagaman Indonesia. Ditengah derasnya arus globalisasi dan tantangan ideologi yang dihadapi oleh generasi muda, penting bagi intitusi Pendidikan untuk menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan spiritual yang inklusif.(Mikraj et al., 2025)

Penelitian terdahulu telah banyak membahas mengenai pendidikan Islam moderat dan Pendidikan inklusif secara terpisah, misalnya penelitian oleh Nadhiroh menekankan pada implementasi nilai Islam moderat dalam membentuk karakter religius inklusif ditingkat sekolah dasar (Nadhiroh & Ahmadi, 2024) Sementara itu, jurnal oleh Larassati lebih focus pada landasan filosofis Pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai islam namun, masih sedikit kajian yang secara eksplisip menintegrasikan kedua pendekatan ini dalam konteks Pendidikan menengah, khususnya di sekolah umum negeri.(Larassati, 2020)

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan Islam moderat dengan pendekatan inklusif yang diterapkan di lingkungan SMP Negeri 2 Tolitoli, hal ini mencakup peninjauan materi pelajaran, metode pembelajaran, dan penerapan yang di terapkan, agar bisa mengetahui apa saja bentuk integrasi pendidikan Islam moderat dalam sistem pembelajaran yang diterapkan di SMP Negeri 2 Tolitoli, mengetahui pendekatan inklusif seperti apa yang paling relevan dan efektif dalam mendukung pendidikan Islam moderat di SMP Negeri 2 Tolitoli

Secara teoritis, penelitian ini menunjukkan pada teori Pendidikan humanistic yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang utuh dengan berbagai potensi, serta teori konstrivistik yang menekankan pentingnya pengalaman dan lingkungan dalam membentuk pemahaman. Dalam konteks Pendidikan islam, pendekatan ini sangat relevan karena menekankan pada pembelajaran yang tidak hanya kognitif tetapi juga efekti dan psikomotorik, sehingga nilai nilai moderasi yang inklusivitas dapat terinternalisasi secara menyeluruh.(Larassati, 2020)

Dengan landasan tersebut, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan model integrasi Pendidikan islama moderat dan pendekatan inklusif yang dapat direplikasi di sekolah sekolah lain, serta menjadi msukan bagi pemangku kebijakan dalam merancang kurikulum dan kebijakan Pendidikan islam yang lebih reponsif terhadap keberagaman.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Konsep Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam. Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam merupakan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang serta sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat (azyumardi Azra. 2022)

Nilai-nilai pendidikan Islam berakar dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang membentuk landasan moral, spiritual, dan sosial dalam kehidupan seorang Muslim. Nilai-nilai ini bertujuan membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur dalam akhlak. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembinaan karakter yang mencerminkan nilai-nilai ilahiyah, seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut ditanamkan sejak dini agar peserta didik tumbuh menjadi insan kamil yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan masyarakat.

Macam-macam nilai dalam pendidikan Islam dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis. Pertama, nilai **akidah**, yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir. Kedua, nilai **ibadah**, yang mengajarkan tata cara mendekati diri kepada Allah melalui amalan seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Ketiga, nilai **akhlak**, yang menekankan pada perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan. Keempat, nilai **muamalah**, yang mengatur hubungan sosial dan ekonomi secara islami seperti etika dalam perdagangan, keadilan sosial, serta tolong-menolong dalam kebaikan.

Dengan menanamkan berbagai nilai tersebut, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pedoman hidup individu, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan beradab. Oleh karena itu, penting bagi pendidik, lembaga pendidikan, dan orang tua untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai ruh dalam setiap proses pembelajaran dan pengasuhan agar generasi yang lahir tidak hanya unggul dalam ilmu, tetapi juga berakhlak mulia.

2.2. *sayyag pattudu*

Satu di antara sekian banyak kearifan leluhur orang Mandar yang berkembang saat ini adalah budaya *Sayyag pattu'du* (budaya *messawe totammaq*) di Mandar. Sekilas kelihatan bahwa budaya *messawe* ini berlatar belakang Islam. Dalam upacara khatam Al-Qur'an di Mandar, *messawe* merupakan rangkaian atau bahagian dari acara, sementara khatam Qur'an itu sendiri, kebanyakan orang cenderung menilainya sebagai kebudayaan Islam dan budaya *messawe* sebagai bagian dari kebudayaan Islam. Lepas dari apakah upacara khatam Al-Qur'an dan seluruh rangkaianannya merupakan kebudayaan Islam atau murni kebudayaan Mandar, atau hanya merupakan akulturasi pengaruh budaya Islam dan Mandar, tak dapat diingkari budaya (*messawe*) ini merupakan perwujudan hasil budidaya leluhur Mandar. Tentu saja ada unsur kebenarannya bahwa budaya di Mandar lahir atas pengaruh tidak langsung dari agama Islam. Dalam bidang kesenian, jika sebelum datangnya Islam, maka upacara taritarian yang dikenal dalam kerajaan berfungsi sebagai penyembahan kepada dewa. Dengan datangnya Islam, maka seni tari hanya berfungsi sebagai bagian dari adat saja. Tapi bagi orang yang telah menamatkan Al-Qur'an dikenal adanya upacara diarak keliling kampung dengan menaiki *sayyag pattu'du*. (Muhammad Ridwan Alimuddin 2011)

Secara harfiah *sayyag pattu'du* diartikan "kuda yang menari-nari", yaitu arak-arakan kuda yang menggoyang-goyangkan kepala dan dua kaki depannya, yang mana di atas menunggang wanita, baik satu ataupun dua. Tradisi *sayyag pattu'du* tidak diketahui persis kapan mulai dilakukan. Diperkirakan tradisi itu dimulai ketika Islam menjadi agama resmi beberapa kerajaan di Mandar, kira-kira abad XVI. *Sayyag pattu'du* awalnya hanya berkembang di kalangan istana, yang dilaksanakan pada perayaan Maulid Nabi Muhammad saw. Kuda digunakan sebagai sarana sebab dulunya di Mandar kuda adalah alat transportasi utama dan setiap pemuda dianjurkan piawai berkuda. Dalam perkembangannya, *sayyag pattu'du* menjadi alat motivasi bagi anak kecil agar segera menamatkan Al-Qur'an. Ketika seorang anak kecil mulai belajar Al-Qur'an, oleh orang tuanya dijanji akan diarak keliling kampung dengan *sayyag pattu'du* jika khatam Al-Qur'an. Karena ingin sekali naik kuda

penari, maka sang anak ingin segera pintar mengaji dan khatam Al-Qur'an "besar". (Suradi Yasil dkk. 2013)
Sayyang pattu'du identik dengan penunggangannya, yaitu anak atau remaja yang baru khatam Al-Quran serta wanita dewasa yang duduk di bagian depan. Mereka disebut *pissawe*. Seorang *pissawe* (dalam hal ini wanita sebab ada juga laki-laki yang *missawe*, tapi biasanya anak-anak remaja) yang duduk di depan harus menyimbolkan bahwa wanita tersebut dewasa dalam menyikapi hidup, penampilannya bersahaja tapi tetap menawan dan menarik perhatian. Tradisi *sayyang pattu'du* adalah tradisi yang mencerminkan bagaimana masyarakat suku Mandar menghargai kaum wanitanya

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena bertujuan memahami secara mendalam praktik integrasi Pendidikan Islam moderat dengan pendekatan inklusif di SMP Negeri 2 Tolitoli. Subjek penelitian ini meliputi: guru Pendidikan agama Islam, kepala sekolah, dan siswa yang memiliki pengalaman langsung dengan program program moderasi dan inklusifitas (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data di analisis menggunakan Teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara kualitatif. Validasi data diperkuat dengan triangulasi sumber dan metode. Penelitian ini menekankan pada konteks alami dan keautentikan pengalaman subyek, sehingga hasil yang diperoleh diharapkan dapat merepresentasikan realitas yang terjadi dilapangan secara utuh dan holistic. (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019)

Fokus utama dalam tahap observasi adalah pengamatan terhadap proses pembelajaran PAI di dalam kelas dan aktivitas keagamaan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai moderat dan inklusif. Sementara wawancara dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan strategi guru dalam menyampaikan materi PAI yang mengedepankan toleransi dan keberagaman. Dokumen yang dikumpulkan meliputi: RPP, Modul serta bukti kegiatan keagamaan seperti foto, video. Seluruh data di analisis dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola integrasi nilai Islam moderat dan pendekatan inklusif dalam pembelajaran. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan deskripsi yang utuh, valid, dan bermakna mengenai praktik integrasi tersebut dilingkungan sekolah umum

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *Sayyang Pattudu'*

Tradisi *sayyang pattu'du* adalah tradisi yang banyak memberikan pengaruh positif bagi masyarakat Lero, karena dengan adanya tradisi ini anak-anak mereka semakin memperhatikan pendidikannya, terutama dalam hal pendidikan Al-Qur'an. Tapi, jika ditinjau dari segi pakaian yang di gunakan oleh remaja yang duduk di atas kuda bagian depan, masih belum sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana dalam syariat Islam kita dianjurkan untuk menutupi aurat, salah satunya dengan berhijab, tanpa harus mengurangi ciri khas dari pakaian adat Mandar. Sehingga dapat melaraskan pakaian anak yang duduk di belakang yang menutup aurat dengan memakai pakaian haji. Hal ini bertujuan untuk memberikan asumsi terhadap tradisi *sayyang pattu'du* yang memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang di pandang baik oleh masyarakat baik masyarakat Lero maupun masyarakat Luar. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *sayyang pattu'du* yang ditinjau dari beberapa hal yaitu:

1. Nilai Akidah

Nilai akidah merupakan pokok atau dasar-dasar manusia dalam hidup di dunia. Iman memiliki arti keyakinan bahwa Allah swt yang berkuasa atas segala sesuatu. Setiap manusia mempunyai suatu keyakinan. Keyakinan berdasarkan pada tiap agama yang dimiliki. Salah satu Agama yang terdapat di kecamatan balanipa yaitu agama Islam yang diartikan sebagai suatu keseluruhan tingkah laku manusia terpuji yang dikerjakan untuk memperoleh ridha Allah. Dapat pula dikatakan, sebagai suatu tingkah laku manusia yang berakhlakul karimah dengan landasan keimanan kepada Allah yang menjadi tanggung jawab di hari kemudian.

Sebagaimana dalam tradisi *sayyang pattu'du* mengajarkan Bagaimana menanamkan kecintaan kepada Rasulullah saw. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS al-Imran/3:31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ



Terjemahnya:

Katakanlah (wahai Muhammad): "jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.

Maksud dari kata mengikuti disini adalah mentaati Allah dan Rasulnya dalam bentuk peringatan Maulid sekaligus bangga ketika anak-anak mereka khatam Al- Qur'an dirayakan pada saat Maulid dan ini sebagai bentuk nilai-nilai spiritual dan ketahidannya. Masyarakat meyakini bahwa tradisi *sayyag pattu'du* merupakan suatu kesyukuran dan keyakinan bahwa Allah swt yang memberikan keselamatan dan rezeki untuk bisa menaikkan anaknya di atas kuda dan mengikutkan dalam perayaan *sayyag pattu'du*. Melihat bahwa peserta yang ikut dalam perayaan *sayyag pattu'du* membutuhkan dana yang cukup banyak, mulai dari menyewa kuda, pakaian, dan lain-lain

2. Nilai Ibadah

Syariah mengatur hidup manusia sebagai hamba Allah yang harus taat, tunduk dan patuh kepada Allah. Ketaatan, ketundukan dan kepatuhan kepada Allah dibuktikan dalam bentuk pelaksanaan ibadah yang tata caranya diatur sedemikian rupa oleh syariat Islam. Secara umum Ibadah berarti mencakup semua perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah swt. Tradisi *sayyag pattu'du* merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas beribadah kepada Allah swt.

Tradisi *sayyag pattu'du* sangat berperan penting dalam pengembangan agama Islam, terutama dalam meningkatkan nilai ibadah karena memberikan motivasi kepada anak-anak untuk mempelajari dan lebih mencintai Al-Qur'an sebagai bekal masa depannya karena agama itu jauh lebih penting dari segalanya. Karena Al-Qur'an menjadi salah satu petunjuk pedoman hidup di dunia dan selamat diakhirat. Salah satu ibadah yang ada dalam tradisi *sayyag pattu'du* yaitu mengajarkan anak-anak untuk mempelajari dan memahami Al-Qur'an, untuk dijadikan pedoman hidup umat manusia. Belajar Al-Qur'an adalah kewajiban setiap muslim, karena ini adalah perintah Allah swt bagi hamba-Nya.

3. Nilai Ukhuwah Islamiyah

Secara bahasa Ukhuwah Islamiyah berarti persaudaraan Islam. Dalam setiap tradisi, termasuk tradisi *sayyag pattu'du*, tentunya melibatkan banyak orang dan di dalamnya terjadi interaksi antar individu. Sehingga terwujudlah rasa kebersamaan, persaudaraan dan rasa persatuan seluruh masyarakat yang terlibat, mulai dari persiapan, perlengkapan, mempersiapkan hidangan sampai pada tahap pelaksanaan tradisi tersebut. Silaturahmi yang begitu erat dapat terlihat sebelum sampai selesainya acara. Perayaan *sayyag pattu'du* bagaikan sebuah magnet yang akan menarik perhatian setiap masyarakat. Sekalipun mereka telah menetap di luar daerah, mereka secara otomatis akan pulang setiap perayaan ini berlangsung untuk turut menyelenggarakan acara ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh tokoh pemuda yang peneliti temui menjelaskan bahwa: Acara *sayyag pattu'du* ini mempunyai fungsi yang sangat baik. Setiap tahunnya rumah-rumah penduduk disini akan penuh karena banyaknya keluarga yang datang dari berbagai daerah. Jadi bagusnya karena kita bisa kembali dipertemukan dengan keluarga dan berkumpul kembali. mereka yang jauh pun pasti akan datang untuk merayakan acara ini.

Sayyag pattu'du bagi masyarakat suku Mandar seperti layaknya pesta rakyat yang dimana setiap perayaannya semua lapisan masyarakat berkumpul menjadi satu kesatuan dalam menyaksikan perayaan tradisi ini. Dapat dikatakan bahwa keberadaan acara *sayyag pattu'du* ini memberikan fungsi positif bagi masyarakat sebagai sarana untuk mewujudkan solidaritas dan mempererat tali persaudaraan dan kekeluargaan baik yang ada di desa Lero maupun di luar desa Lero. Sebagaimana Firman Allah dalam QS al-Anfal/8:1

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul, sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman

Sangat jelas bahwa Allah swt memerintahkan agar memperbaiki hubungan diantara sesama. Dengan melalui acara *sayyang pattu'du* sudah memperlihatkan nilai ukhuwah Islamiah dengan mempererat silaturahmi antar masyarakat Lero dan di luar desa Lero. Makna lain yang dapat dipetik dari tradisi *sayyang pattu'du* ini adalah rasa kebersamaan, persatuan serta gotong royong

5. Kesimpulan

Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Sayyang pattu'du memiliki nilai akidah yang membahas tentang pemberian segala nikmat berupa kelancaran, kesehatan, rezki untuk bisa mengikutkan anak mereka dalam acara sayyang pattu'du hanyalah Allah swt. Selain itu, terdapat nilai ibadah yang mengajarkan anak-anak untuk mempelajari dan memahami Al- Qur'an, untuk dijadikan pedoman hidup umat manusia. Nilai Ukhuwah juga terdapat pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Sayyang pattu'du yang membahas tentang kebersamaan, persaudaraan dan rasa persatuan seluruh masyarakat yang terlibat, mulai dari persiapan, perlengkapan, mempersiapkan hidangan sampai pada tahap pelaksanaan tradisi tersebut. Sehingga terjalin silaturahmi yang begitu erat terlihat sebelum sampai selesainya acara. Nilai etika yang memiliki antusias masyarakat dalam menjamu dan memuliakan tamunya. Dan juga nilai motivasi yang memberikan dorongan kepada anak agar segera khatam Al- Qur'an.

Referensi

- Jamil, S. (2020). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa* <https://doi.org/10.23969/wistara.v1i2.11236> Dan Sastra, 1(2), 221–226.
- Larassati, M. A. (2020). Pendekatan Inklusif Dalam Pendidikan Agama Islam. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication* <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v2i1.628> Science, 2(1), 64–67.
- Mikraj, A. L., Saifulloh, M., & Rofiq, M. (2025). Pemikiran Pendidikan Islam Moderat : Analisis Perspektif Kh Yasin Asymuni – Analisis Konseptual Dan Implementasi. 5(2), 1264–1268. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.7040>.
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 11. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>
- Nurhakim, R. H., Lubis, P. H., & Susanto, R. (2023). Harmoni Beragama melalui Pendidikan: Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi Moderat. *Prosiding Penelitian ...*, 241–254. <http://156.67.214.213/index.php/prosidingagama/article/view/391%0Ahttp://156.67.214.213/index.php/prosidingagama/article/download/391/110>
- Puspita Sari, N. A., Nasor, M., Rifai, R. N., Pramudya Utama, E., & Oktafiani, R. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal on Education*, 6(4), 21687–21698. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6300>
- Ruslan, R., Meriyanti, M., & Achruh, A. (2023). Pendidikan Islam Moderasi Beragama Di Indonesia. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 749–758.
- Shabur, A., Amadi, M., & Anwar, N. (2024). Pembentukan Identitas Bangsa melalui Pendidikan : Analisis Filsafat Pendidikan di Indonesia. 8, 14902–14912.
- Syahri, A. (2021). Nilai-nilai dan Sikap Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Islam.
- Sanabil, 3. Yuliana, D., P. C. S. A., & Faradis, S. I. (2024). Analisis Literatur : Pendidikan Islam sebagai Pondasi Moralitas dalam Masyarakat. 1.
- Zhamroni, F., & Shohib, M. (2024). Konsep Islam Moderat dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam (Studi Pemikiran KH. Bisri Musthofa). *Al-Mau'izhoh*, 6(1), 699–712. <https://doi.org/10.31949/am.v6i1.9576>
- Zumrotus Sholikhah, & Muvid, M. B. M. (2022). Konsep Islam Moderat Sebagai Alternatif Dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal Di Indonesia. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(4), 115–128. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.324>
- Rohmah, Mamah Siti. "Pendidikan agama Islam dalam setting pendidikan inklusi." (2010).
- Satria, Romi, Beni Azwar, and Sumarto Sumarto. *Inklusivitas: Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perencanaan Strategis Pendidikan Islam di SMK IT Khoiru Ummah Rejang Lebong*. Diss. IAIN Curup, 2021.